

USULAN RESEARCH GRUP INOVASI 2022



Judul:  
PEMBELAJARAN PENIDIDIKAN JASMANI KELAS INKLUSI DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS KOTA YOGYAKARTA

Diusulkan Oleh

Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd./NIP. 19650325 200501 1 002  
Yuyun Ari Wibowo, S.Pd.Jas. M.Or./NIP. 19830509 200812 1 002  
Ismail Gani, M.Or./NIP. 12108880 420814  
Rheina Putri Faylia/NIM. 20601241127  
Irfan Widhayanto/NIM. 20601244007  
Khafid Maulana Nur Hasan/ NIM. 19601241012  
Lilis Puspita Sari/ NIM. 19601241013  
Muhammad Falah Athalah/ NIM. 20601244028

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2022

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PEMBELAJARAN PENIDIDIKAN JASMANI KELAS  
INKLUSI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA  
YOGYAKARTA

**Peneliti/Pelaksana**

Nama lengkap : Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
NIDN : 0025036515  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi - S1  
Nomor HP : +628122514307  
Alamat surel (e-mail) : sugeng\_purwanto@uny.ac.id

**Anggota (1)**

Nama Lengkap : Yuyun Ari Wibowo, S.Pd.Jas., M.Or.  
NIDN : 0009058302  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

**Anggota (1)**

Nama Lengkap : Ismail Gani, M.Or.  
NIDN : 0020048805  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

**Institusi Mitra (jika ada)**

Nama Institusi Mitra : MGMP PJOK SMA// MA Kota Yogyakarta  
Alamat Institusi Mitra : Jl Yos Sudarso no. 7 Yogyakarta  
Penanggung Jawab : Soemaryoto, M.Pd  
Tahun Pelaksanaan : 2022  
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 18.000.000,00



Mengetahui,  
Dekan FIK,

Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed  
NIP. 19640707 198812 1 001

Yogyakarta, 11 Oktober 2022  
Ketua Pelaksana

Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.  
NIP. 19650325 200501 1 002

## **KATA PENGANTAR**

Kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya. Sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan laporan hasil *Research Group* ini. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan *Research Group*. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalanya kepada para pihak yang telah membantu dan terlaksananya penelitian ini.

*Research Group* yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kelas Inklusi Di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta” yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pendidikan jasmani di kelas inklusi di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta. Kami berharap penelitian *Research Group* ini dapat menjadi bahan masukan yang berarti bagi para pembaca. Kritik dan saran yang membangun terhadap penelitian *Research Group* ini agar dikemudian hari dapat diperbaiki dan dilengkapi.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH .....	2
C. BATASAN MASALAH .....	3
D. RUMUSAN MASALAH .....	3
E. TUJUAN PENELITIAN .....	3
F. MANFAAT PENELITIAN .....	3
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>4</b>
A. PENDIDIKAN JASMANI .....	4
B. PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF .....	4
C. SEKOLAH INKLUSI .....	5
D. KEBIJAKAN SEKOLAH INKLUSI .....	6
E. PENELITIAN RELEVAN .....	6
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>10</b>
A. DESAIN PENELITIAN .....	10

B. SUBJEK PENELITIAN.....	10
C. PENGUMPULAN DATA .....	11
D. ANALISIS DATA .....	13
E. PROSEDUR PENELITIAN .....	13
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>15</b>
A. HASIL PENELITIAN .....	15
B. PEMBAHASAN .....	18
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>20</b>
A. KESIMPULAN .....	20
B. IMPLIKASI .....	20
C. SARAN.....	20
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>21</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Demohgrafis Subjek Penelitian.....	21

# **PEMBELAJARAN PENIDIDIKAN JASMANI KELAS INKLUSI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA YOGYAKARTA**

## **ABSTRAK**

Pendidikan di berbagai negara memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan inklusi, termasuk di negara Indonesia. Pendidikan inklusi di Indonesia diatur dalam Permendiknas No. 70/2009. Salah satu contoh kebijakan berlandaskan Peraturan tersebut adalah Kebijakan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta yang membolehkan Sekolah Menengah Atas reguler saat ini dapat menerima peserta didik peserta didik berkebutuhan khusus. Kebijakan sekolah inklusi memberikan perubahan pada pengelolaan sekolah termasuk proses kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Guru Pendidikan Jasmani dituntut mampu mengelola kelas secara maksimal menyesuaikan dengan kondisi peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani kelas inklusi di sekolah menengah atas kota Yogyakarta.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Subjek Penelitian adalah Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta yang pernah mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan didasarkan pada pedoman wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan verifikasi atau kesimpulan.

Penelitian ini mengungkapkan kondisi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di kelas inklusi. 1) Digambarkan bahwa tidak semua guru pendidikan jasmani yang mengajar kelas inklusi memiliki latar belakang pendidikan jasmani adaptif. Kebijakan sekolah inklusi memberikan tantangan kepada guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kompetensi terkait pendidikan jasmani adaptif. 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilaksanakan secara variatif menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru memodifikasi proses pembelajaran dari pengelolaan kelas, peralatan, maupun penilaian. 3) Guru pendamping menjadi penting sebagai daya dukung dalam pembelajaran pendidikan jasmani di kelas inklusi. Guru pendamping diperlukan bagi guru membantu pengelolaan kelas, sehingga peserta didik dapat mendapatkan perhatian yang lebih dalam kegiatan pendidikan jasmani.

**Kata kunci:** Pembelajaran, Pendidikan Jasmani, Inklusi, Sekolah Menengah Atas

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di berbagai negara memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan inklusi, termasuk di negara Indonesia. Sekolah di banyak negara secara bertahap bergerak menuju integrasi dan pendidikan inklusi (Avramidis & Kalyva, 2007). Amerika Serikat secara hukum mengamanatkan inklusi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam program pendidikan umum (Mrug & Wallander, 2002). Di negara Korea, sejak disahkannya revisi undang-undang pendidikan khusus, kelas khusus di sekolah umum meningkat secara signifikan (Kwon & Block, 2017). Pendidikan inklusi di Indonesia diatur dalam Permendiknas No. 70/2009. Kebijakan ini telah menjadi landasan penting yang memfasilitasi program dan praktik pendidikan saat ini di Provinsi maupun Kabupaten. Salah satu contoh kebijakan berlandaskan Peraturan tersebut adalah Kebijakan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta yang membolehkan Sekolah Menengah Atas reguler saat ini dapat menerima peserta didik peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut tertuang dalam Standar perational Prosedur PPDB SMA/ SMK DIY Tahun 2021/2022. Pasal IV B menjelaskan tentang jalur afirmasi sebesar 20% dari daya tampung sekolah diperuntukkan diantaranya kuota bagi calon peserta didik penyandang disabilitas. Kebijakan tersebut diperkuat dengan adanya Peraturan Gubernur DIY no 21 tahun 2013 mengatur spesifik tentang penyelenggraan pendidikan inklusi. Pasal 3 dalam Peraturan Gubernur tersebut menjelaskan bahwa satuan pendidikan wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

Kebijakan sekolah inklusi memberikan perubahan pada pengelolaan sekolah termasuk proses kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Guru Pendidikan Jasmani dituntut mampu mengelola kelas secara maksimal menyesuaikan dengan kondisi peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Memberikan hak dan kesetaraan kepada peserta didik berkebutuhan khusus menjadi tantangan di ruang kelas sehari-hari, termasuk pendidikan jasmani. Mayoritas guru khawatir akan semakin banyaknya beban dan kesulitan yang harus di tanggung guru dalam pembelajaran, serta kurangnya pengetahuan menjadikan guru merasa tidak mampu dalam mengajar (Ainin, 2011). Salah satu permasalahan di Inggris, National Curriculum for Physical Education



(NCPE) telah dirancang khusus untuk mengakomodasi pendidikan jasmani inklusif. Namun demikian, (Haycock & Smith, 2010) mengatakan bahwa beberapa guru tidak dapat mencapai harapan NCPE. Tujuan yang tidak tercapai dapat berdampak negatif terhadap pengalaman belajar siswa penyandang disabilitas di Pendidikan Jasmani meskipun ada niat baik yang telah dirancang oleh guru. Sebuah penelitian di Malaysia yang dilakukan oleh (Bari et al., 2011) juga mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Jasmani cenderung kurang kompeten dalam menyampaikan Pendidikan Jasmani inklusif. Guru Pendidikan Jasmani di beberapa negara lain juga kurang percaya diri dalam mengajar siswa penyandang disabilitas (Hodge et al., 2009).

Beberapa literatur telah mengkaji dan meneliti terkait kondisi pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi (diantaranya Zhang, et all, 2000; Park & Smith, 2018; Haegele, et all, 2018; Holland & Haegele, 2020, Richards, et all 2020). Penelitian (Overton et al., 2017) dilatar belakangi undang-undang yang mendorong perpindahan dari pendidikan reguler menuju pendidikan inklusi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun terdapat hambatan, berbagai layanan diberikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, bantuan minimal dari staf pendukung dan lingkungan sekolah, serta membuat modifikasi pedagogis untuk memastikan keterlibatan yang berarti dalam pelajaran olahraga. Penelitian dalam konteks Indonesia (Andriana & Evans, 2020), mengkaji tentang respon kepala sekolah dan guru di Indonesia untuk suara siswa sekolah dasar dan representasi mereka dalam pendidikan inklusif. Penelitian (Mahendra et al., 2020) bertujuan untuk menggambarkan profil guru Pendidikan Jasmani Adaptif di sekolah luar biasa di Indonesia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa jumlah guru luar biasa dengan latar belakang pendidikan jasmani masih kurang memadai, yaitu hanya sekitar 38%, dibandingkan dengan yang lulus dari Program Pendidikan Luar Biasa yang lebih dari 60,5%. Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa, bukan pada Sekolah Inklusi. Dari beberapa literatur sedikit ditemukan penelitian terkait pendidikan jasmani adaptif yang diselenggarakan atas dasar kebijakan sekolah inklusi di Indonesia khususnya Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan oleh guru pendidikan jasmani yang bertugas di sekolah inklusi SMA di Kota Yogyakarta. Sekolah Inklusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi atas dasar kebijakan pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini ingin mengetahui 1)

bagaimana kompetensi guru pendidikan jasmani yang bertugas di sekolah inklusi, 2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi, dan 3) bagaimana daya dukung dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Kebijakan sekolah inklusi memberikan perubahan pada pengelolaan sekolah termasuk proses kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.
2. Belum diketahui kesiapan guru pendidikan jasmani melaksanakan kebijakan sekolah inklusi di kota Yogyakarta
3. Belum diketahui proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi di kota Yogyakarta.
4. Belum diketahui daya dukung proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi di kota Yogyakarta.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar permasalahan lebih terfokus maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada “Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kelas Inklusi Di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta”

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas dapat dirumuskan masalah “bagaimana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kelas Inklusi Di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kelas Inklusi Di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bahan kajian ilmiah para akademisi maupun sosial yang akan mendalami tentang pembelajaran pendidikan jasmani kelas inklusi di Sekolah Menengah Atas

b. Menambah wawasan dalam dunia pendidikan tentang pembelajaran pendidikan jasmani kelas inklusi di Sekolah Menengah Atas

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sosial, sebagai sumber ilmu pengetahuan terkait pembelajaran pendidikan jasmani kelas inklusi di Sekolah Menengah Atas

b. Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk penyelenggaraan sekolah inklusi yang optimal.

c. Bagi dinas terkait, sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menyusun kebijakan sehingga dapat mendorong keterlaksanaan pendidikan jasmani di sekolah inklusi.

d. Bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan masukan dan referensi kepada peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait pembelajaran pendidikan jasmani kelas inklusi di Sekolah Menengah Atas.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Jasmani**

Pendidikan Jasmani adalah salah satu mata pelajaran di sekolah dasar telah diterapkan Negara Indonesia yang bertujuan agar peserta didik mendapatkan keterampilan gerak, pengetahuan, dan memiliki sikap sosial. Selain itu, tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan 3 ranah pendidikan jasmani, yaitu aspek pengetahuan gerak, dan sikap (Sobarna & Hambali, 2020). Pendidikan jasmani merupakan unsur penting dalam meningkatkan aktivitas jasmani dan memotivasi belajar kepada peserta didik sekolah dasar yang ada di Indonesia (Timo, dkk 2015). Hakikat pembelajaran pendidikan jasmani lahir untuk berkontribusi mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia melalui pengembangan seluruh aspek yang dimiliki peserta didik sekolah dasar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Kroote & Bucher, 2007).

Kegiatan aktivitas jasmani yang diberikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani harus sesuai dengan karakteristik peserta didik agar memiliki potensi yang dikembangkan, kebugaran dalam tubuh memberikan manfaat jangka pendek dan jangka panjang terhadap prestasi akademik (Castelli, dkk 2015). Pendidikan jasmani erat dikaitkan dengan aktivitas fisik dilakukan secara teratur akan mempunyai dampak yang luar biasa bagi kesehatan peserta didik sekolah dasar di masa pandemi Covid-19, karena aktivitas fisik dan olahraga dapat berperan positif bagi kesehatan peserta didik (Woods, dkk 2020).

#### **B. Pendidikan Jasmani Adaptif**

Pendidikan Jasmani Adaptif merupakan penjasorkes yang telah di adaptasikan dan di modifikasikan sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa (Ainin,2011). Pendidikan jasmani adaptif adalah suatu proses mendidik melalui aktivitas gerak untuk laju pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis dalam rangka pengoptimalan seluruh potensi kemampuan, keterampilan jasmani yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak, kecerdasan, kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya (Taufan, dkk.2018). Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/ jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan dalam aktivitas air, menari permainan

olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat (Hakim, 2017).

Tujuan Pendidikan Jasmani Adapti meliputi; 1) Menolong murid memperbaiki kondisi yang dapat diperbaiki, 2) Membantu murid melindungi diri sendiri dan kondisi apapun yang dapat memperburuk keadaannya melalui aktivitas jasmani, 3) Memberi kesempatan murid mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani waktu luang yang bersifat rekreasi, 4) Menolong murid memahami keterbatasan jasmani dan mentalnya, 5) Membantu melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri, 6) Membantu murid mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.

### **C. Sekolah Inklusi**

Sekolah Inklusi merupakan salah satu alternatif model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan (Rachmawati, 2018). Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik baik yang memiliki kelainan mental ataupun fisik untuk belajar bersama dengan teman seusianya di sekolah reguler. Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk mengurangi sikap diskriminatif pada anak berkebutuhan khusus (Wardah, 2019). Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas (Rachmawati, 2018). Dengan sistem sekolah inklusi ini, anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat bersama belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan nyata sehari-hari (Susanti, E, 2019).

### **D. Kebijakan Sekolah Inklusi**

Pendidikan di berbagai negara memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan inklusi, termasuk di negara Indonesia. Sekolah di banyak negara secara bertahap bergerak menuju integrasi dan pendidikan inklusi (Avramidis & Kalyva, 2007). Amerika Serikat secara hukum mengamankan inklusi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam program pendidikan umum (Mrug & Wallander, 2002). Di negara Korea, sejak

disahkannya revisi undang-undang pendidikan khusus, kelas khusus di sekolah umum meningkat secara signifikan (Kwon & Block, 2017).

Pendidikan inklusi di Indonesia diatur dalam Permendiknas No. 70/2009. Kebijakan ini telah menjadi landasan penting yang memfasilitasi program dan praktik pendidikan saat ini di Provinsi maupun Kabupaten. Sistem pendidikan yang terbuka bagi semua anak serta mengakomodasikan kebutuhannya sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh anak diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa. Pendidikan Inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta diatur dalam Peraturan Gubernur DIY no 21 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pasal 2 dalam Peraturan Gubernur tersebut menjelaskan bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota wajib menjamin: a) terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada setiap jenjang dan jalur pendidikan, b) tersedianya tenaga pendidik termasuk Guru Pembimbing Khusus dan tenaga kependidikan Pendidikan Inklusif, c) tersedianya sarana prasarana Pendidikan Inklusif; dan d) tersedianya pembiayaan Pendidikan Inklusif.

Peraturan lain yang mendukung tentang sekolah inklusi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Peraturan Daerah Provinsi DIY nomor 4 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Pasal satu dalam Peraturan Daerah tersebut menjelaskan bahwa Sistem Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pasal 9 menjelaskan bahwa; 1) Setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. 2) Setiap penyelenggara pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berkewajiban memberikan layanan pendidikan yang berkualitas serta sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didik penyandang disabilitas.

## **E. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan terkait pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul Studi Implementasi Sistem Penilaian Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Sekolah Inklusi di Kabupaten Gresik (Sofyan & Kuntjoro, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah guna memahami sistem penilaian dan keterlaksanaan sistem penilaian terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada sekolah inklusi SD Negeri Mriyunan Sidayu di Kabupaten Gresik yang meliputi 5 standar penilaian yaitu: prinsip penilaian, bentuk penilaian, mekanisme penilaian, prosedur penilaian, instrumen penilaian. Bentuk penelitian yang dipakai berupa deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimen. Sesuai dengan hasil perolehan data yang telah dilakukan dengan 2 responden yang meliputi guru pendidikan jasmani dan kepala sekolah memperoleh hasil dengan persentase 89,02% sehingga bisa dikatakan sistem dan keterlaksanaan penilaian terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada sekolah inklusi SD Negeri Mriyunan Sidayu di Kabupaten Gresik telah terlaksana dengan sangat baik.
2. Penelitian dengan judul Inklusi dalam Pendidikan Jasmani: Perspektif Siswa Penyandang Disabilitas (Widyawan, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pendidikan inklusi dalam pendidikan jasmani dari sudut pandang penyandang disabilitas serta faktor-faktor yang menghambat dan memfasilitasi pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sampel penelitian adalah anak penyandang disabilitas yang bersekolah di lima kota/kabupaten dari tujuh sekolah di provinsi Banten. Sampel berjumlah 20 orang (13 laki-laki, 7 perempuan). Instrumen yang digunakan penulis merancang berdasarkan literatur sebelumnya. Data wawancara dianalisis dengan menggunakan analisis konten. Dalam kegiatan pendidikan jasmani mayoritas hasil wawancara siswa penyandang disabilitas kurang berpartisipasi dan memiliki pandangan negatif dalam pendidikan inklusi. Teori yang digunakan didalam penelitian ini model disabilitas relasional sosial. Temuan mengungkapkan bahwa yang menghambat dan memfasilitasi dalam pendidikan inklusi: faktor pribadi, konteks fisik, dan konteks sosial. Kesimpulan dari penelitian ini untuk menghilangkan hambatan perlu adanya intervensi, dukungan finansial, serta harus diadakannya program yang disesuaikan dengan melibatkan sekolah dan yang mempunyai kebijakan dalam hal ini pemerintah

3. Penelitian dengan judul Survei Proses Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Inklusi (studi pada sekolah dasar inklusi se-kecamatan Gubeng kota Surabaya) (Intifadha & Tuasikal, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menggunakan metode penelitian survei. Tujuan diadakan penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran guru PJOK di sekolah inklusi dan mengetahui faktor penghambat proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan terhadap siswa inklusi. Populasi dari penelitian ini adalah 4 sekolah dasar inklusi yang ada di sekolah dasar yang terletak di wilayah Surabaya timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran guru PJOK di sekolah dasar inklusi yang ada di wilayah Surabaya timur termasuk kategori “Baik” dengan presentase sebesar 83,65%. Faktor penunjang dan penghambat yang paling utama yaitu 1) Guru mampu mengenal kemampuan dan memahami tingkat kesulitan dan jenis kebutuhan siswa inklusi; 2) Keberadaan Guru pendamping sangat membantu saat proses pembelajaran berlangsung; 3) Tidak ada sarana dan prasarana yang khusus untuk siswa inklusi; 4) Kurangnya pengetahuan Guru PJOK tentang pembelajaran penjas adaptif sehingga guru hanya memberikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode yang digunakan guru PJOK yaitu metode keseluruhan
4. Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak dengan Hambatan Fisik dan Motorik (Taufan et al., 2018). Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik Hambatan Fisik dan Motorik X yang berada di kelas V SDN X Kecamatan Pauh. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Siswa hambatan fisik dan motorik X yang berada di SDN X Kec Pauh dalam segi perencanaan pembelajaran tidak hal khusus yang diberikan kepada X. X disamaratakan dengan siswa- siswa lainnya karena guru berpandangan bahwa X adalah anak yang pintar yang menjadi pembeda X memiliki kekurangan dalam segi fisiknya. Hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kemampuan akademik lainnya X adalah juara dikelas dengan perlakuan sistem penilaian yang sama dengan siswa lainnya. Titik beda antara X dengan yang lainnya terlihat pada saat pembelajaran olahraga dalam segi praktek berlangsung X pada saat kegiatan awal pemanasan X melakukan pemanasan dengan semangat semampunya saja. Ketika kegiatan inti berlangsung pembelajaran bermain tradisional contohnya X bapak Z akan menyampaikan teori terlebih dahulu kepada seluruh siswanya. Ketika X tidak memungkinkan untuk diikutsertakan dalam kegiatan tersebut maka bapak Z akan melakukan modifikasi terhadap kegiatan tersebut sesuai dengan kemampuan X.



Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap penelitian relevan, terdapat kesamaan penelitian satu dengan penelitian lainnya. Adapun kesamaan faktor, dan perbedaannya terdapat metode dan analisis data yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian atau mengembangkan atau mengkombinasikan untuk memunculkan kebaruan penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil optimal.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang informasi nyata yang terjadi di lapangan secara langsung oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas Inklusi di Kota Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi.

#### B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta yang pernah mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Data guru pendidikan jasmani yang menjadi subjek penelitian diperoleh dari Musyawarah Guru Pendidikan Jasmani SMA/ MA Kota Yogyakarta. Dari data tersebut diperoleh 3 orang guru sebagai subjek penelitian. Tiga (3) Guru tersebut merupakan guru pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta yang melaksanakan kebijakan tentang sekolah inklusi. Kriteria rekrutmen termasuk mereka yang sedang atau telah melaksanakan pembelajaran dengan peserta didik kebutuhan khusus. Ini untuk memastikan kebermaknaan pengalaman mereka yang diselidiki. Tabel 1 memberikan informasi demografis singkat dari para peserta. Dalam rangka praktik etika penelitian, kami melindungi kerahasiaan dengan mengganti semua nama peserta dengan nama samaran.

Tabel 1. Demografi Sumber Data Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pengalaman
1	Rio	Laki-laki	S-2	24 Tahun
2	Boy	Lak-Laki	S-1	17 Tahun
3	Arti	Perempuan	S-1	24 Tahun

#### C. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan didasarkan pada pedoman wawancara. Adapun wawancara bersifat semi terstruktur. Pedoman wawancara terdiri dari 3 pertanyaan umum diantaranya 1) bagaimana kompetensi guru pendidikan jasmani, 2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi, dan 3)

bagaimana daya dukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi.

#### **D. Analisis Data**

Data dianalisis dengan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan verifikasi atau kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan melakukan empat langkah penting menggunakan model Miles and Huberman, yaitu analisis, a) mengumpulkan data; b) mereduksi data; c) menyajikan data; dan d) menarik kesimpulan. (Miles & Huberman, 1994).

#### **E. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas yang melaksanakan kebijakan sekolah inklusi. Langkah selanjutnya menyusun pedoman wawancara sesuai dengan data yang diharapkan. Langkah ketiga Melakukan wawancara kepada guru yang sudah teridentifikasi sebagai informan. Wawancara direkam dan dilanjutkan mentranskrip hasil wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan verifikasi atau kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL**

Analisis menunjukkan tiga tema utama yaitu kompetensi pengajaran pendidikan pendidikan di sekolah inklusi, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani disekolah inklusi dan daya dukung pembelajaran pendidikan jasmani disekolah inklusi. Kami mengembangkan beberapa sub tema terkait kompetensi yaitu latar belakang pendidikan formal dan sumber pengetahuan. Sub-tema terkait pelaksanaan terdiri dari perencanaan, pengelolaan kelas, dan penilaian. Sub tema terkait daya dukung terdiri dari fasilitas dan guru pendamping. Paragraf di bawah ini menyajikan tema-tema ini

##### **1. Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani**

Dua sub tema terkait kompetensi menggambarkan tentang latar belakang pendidikan dan cara memperoleh pengetahuan serta keterampilan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Latar belakang pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh, serta ijazah yang dimiliki sebagai prasyarat melaksanakan tugas sebagai guru. Dua (2) guru dari jurusan Pendidikan Olahraga dan satu (1) guru dari jurusan Kepeleatihan Olahraga. Lulusan dari kedua jurusan tersebut mendapatkan ijazah serta akta mengajar sebagai prasyarat mengajar pendidikan jasmani di sekolah regular. Dua jurusan tersebut diproyeksikan untuk mengajar pendidikan jasmani kelas regular, bukan kelas inklusi. Kelas inklusi atau sekolah luar biasa pada saat itu dipelajari oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa. Pak Rio menyampaikan “saya sebenarnya didesain ngajar mahasiswa, SMP, SMA Mas”, ditambahkan Pak Rio bahwa untuk jurusan yang diproyeksikan untuk mengajar Sekolah Luar Biasa “Ada PGSLB, seperti saat itu ada PGSD untuk ngajar SD”, hal senada disampaikan Pak Boy “Kalau FIP dulu ada, FIP Fakultas Ilmu Pendidikan”, Bu Arti “untuk mengajar SLB saat itu dari jurusan PLB FIP”. Terkait dengan pengetahuan dan pengalaman mengajar pendidikan jasmani kelas inklusi, dari ketiga guru disimpulkan bahwa mereka tidak memperoleh pengetahuan atau pengalaman khusus terkait pendidikan jasmani adaptif pada saat menempuh kuliah. Seperti yang dikatakan Pak Boy “Dikuliah, belum pernah, angkatan 91 belum ada mata kuliah pendidikan adaptif”. Pernyataan yang sama disampaikan Bu Arti dan Pak Rio, Bu Arti “tidak dapat pada saat kuliah terkait inklusi”, Pak Rio “Di kuliah dulu belum”.

Pengetahuan terkait pendidikan jasmani adaptif diperoleh dari kegiatan pelatihan atau penataran terkait pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi. Kegiatan tersebut diperoleh baik sebelum kebijakan sekolah inklusi maupun pada saat proses pelaksanaan sekolah inklusi. Bu Arti menyampaikan terkait pengetahuan yang diperoleh dalam acara sejenis workshop yang diselenggarakan salah satu Universitas di Yogyakarta. “Sebelumnya pernah ke UGM diundang semacam dapat ilmu untuk BK dan PJOK, kebetulan saya yang berangkat”. Pak Rio menyampaikan “dalam perjalanan karir saya dikpora memfasilitasi dan menjembatani mmembekali mata pelajaran tertentu untuk bisa mengajar siswa inklusi. Pada awal, Dikpora mendata sekolah dengan sekolah inklusi, kemudian Dikpora mengadakan sosialisai dan pembekalan bagaimana cara mengajar siswa inklusi sesuai dengan kebutuhan peserta didik”.

Peran pengetahuan dan keterampilan terkait pendidikan jasmani adaptif dianggap menjadi faktor penting bagi guru pendidikan jasmani. Guru berharap dapat memperdalam ilmu pengetahuan terkait pendidikan jasmani adaptif yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan khusus yang ada pada saat pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru tidak dapat memprediksi kebutuhan khusus apa yang akan didampingi dari tahun ke tahun. Pak Rio menyampaikan “Regulasi PPDB sudah cukup, sudah bisa mengakomodir berbagai inklusi anak, tidak dapat dipresiksi jumlah perserta didik. Tahun kemarin ada satu, tahun ini tidak ada”. Hal sama disampaikan Pak Boy dan Bu Arti, Pak Boy menyampaikan “Dua tahun kemarin tidak ada, 2018 2019 dapat”, Bu Arti “kebutuhan khusus seperti apa yang akan dikelola tidak menentu. Dua tahun ini tidak ada.

Fluktuasi dan keberagaman kebutuhan khusus tersebut menuntut guru pendidikan jasmani selalu siap dengan kondisi apapun. Bu Arti menyampaikan “Ga tau nanti kalo kebutuhusan khusus yang lain, karena saya juga belum punya pengalaman. Dalam penelitian ini, untuk menghadapi kondisi tersebut guru merasa tidak cukup hanya berbekal pengetahuan dan pengalam dari kegiatan diklat sebelumnya. Pak Rio terkait bekal pengetahuan dan pengalaman menyampaikan bahwa “dirasa belum cukup, mau ga mau harus dicukupkan, dalam perjalanan jika ada permasalahan bisa dikomunikasikan dengan pendamping yang ditunjuk”. Pelatihan dan pembekalan, untuk memberikan penguatan harus dilakukan. Agar guru guru bisa memahami apa yang harus dilakukan kepada siswa inklusi. Proses mempelajari pendidikan jasmani adaptif dilaksakan seiring dengan kegiatan proses belajar belajar berlangsung, sesuai dengan yang disampaikan Bu Arti ”menyesuaikan, sembari sambil belajar”. Sumber belajar selain dari dinas terkait dapat

diperoleh secara mandiri. Guru secara aktif menggali informasi dari manapun. Bu Arti menjelaskan “Sementara saya harus siap dulu, ra ketang gresek gresek , inisiatif mencari bekal bahkan kebo nusu gudel”. Sama halnya dengan Pak Rio “saya berusaha mencari sumber informasi lain mas, bisa lewat internet dan youtube”. Sumber pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui peserta didik kebutuhan khusus tersebut. Bu Arti “jadi kita belajar bersama dengan peserta didik”. Guru berdiskusi tentang pembelajaran adaptif menurut peserta didik yang berkebutuhan khusus, pengalaman di sekolah sebelumnya serta kesulitan yang dialami. Melalui proses diskusi tersebut guru berharap dapat menyajikan pembelajaran adaptif sesuai kebutuhan dan proses pembelajaran tetap efektif.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif**

Dari sub tema Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani menggambarkan tentang perencanaan, pengelolaan kelas dan juga penilaian. Dari ketiga partisipan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pada saat ini perencanaan dilaksanakan seperti kelas regular dan tidak mencantumkan scenario pembelajaran khusus. Scenario pembelajaran disesuaikan situasi dan kondisi saat proses kegiatan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) didesain seperti biasa. Pak Rio menyampaikan “ RPP sama, namum pelaksanaannya menyasati RPP. Indicator sama, namum penilaian ketuntasan minimal. Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bu Arti “RPP sama, dalam pelaksanaan saya menyesuaikan, Kalo saya lhoo”. Pak Boy juga meyatakan hal yang sama “Perencanaan dan pembelajaran sama”

Pengelolaan Kelas dalam pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan dengan modifikasi menyesuaikan kondisi dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Pengelolaan kelas terbagi menjadi dua diantaranya secara klasikal dan secara individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Secara klasikal guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergabung mengikuti pembelajaran secara umum dengan bantuan teman di kelas tersebut. Guru beranggapan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mengikuti pembelajaran dan berhak untuk bersosialisasi dengan teman kelas. Pak Rio siswa inklusi berhak mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan teman lainnya. Adapun pada pelaksanaanya jika tidak sesuai harapan lain permasalahan. Guru harus pandai mensikapi, memodifikasi agar tujuan pembelajaran tercapai, prinsip kebugaran tercapai. Bu Arti “anak anak diindonesia apapun kondisinya

berhak mendapatkan pembelajaran dan pendidikan yang sama. Jangan dikelas kelas sendiri, karena itu untuk bekal mereka hidup dan bekal dalam bermasyarakat”. Dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa pembelajaran Secara individual perlakuan diperlakukan oleh guru dalam kondisi tertentu. Pak Rio menyampaikan “Pelaksanaan pembelajaran tetap jadi satu, ada perlakuan khusus, disendirikan, diberikan treatment khusus, misalkan servis voli. walaupun kurang maksimal, paling tidak mereka tahu cara melakukan gerakan”. Bu Arti melukan hal yang sama hal tersebut tertuang dalam pernyataan “Saya menyempatkan waktu mendampingi, memberikan pengetahuan missal cara memegang raket dsb.

Sub tema Penilaian memberikan gambaran bahwa guru pendidikan jasmani adaptif memberikan kriteria penilaian yang berbeda dengan peserta didik umum. Hal tersebut diimplementasikan pada indicator ketercapaian dan juga nilai ketuntasan minimal. Pak Rio menyampaikan bahwa dalam proses menilai “Kehadiran terpenuhi, aktiviatas sesuai kemampuan dan dimodifikasi untuk tuntas”. Tanpa menghalangi aktivitas, dengan tujuan untuk kebugaran, kemudian yang jelas partisipasi aktif mereka kami apresiasi sebagai pertimbangan penilaian”. Bu Arti menjelaskan “Kalo saya menilai dengan standar penilai sesuai kemampuan, ga mungkin pake standart umum. Tuntas, dia tidak tidak harus perfect disini yang penting makna PJOK melalui gerak dia ikut sehat, tidak minder sama dengan siswa yang lain.

### **3. Daya dukung Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif**

Sub tema daya dukung menggambarkan tentang fasilitas dan guru pendamping. Dari ketiga partisipan digambarkan bahwa fasilitas yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani masih menggunakan fasilitas yang sama dengan fasilitas yang digunakan peserta didik lainnya. Adapun kondisi tertentu guru menyesuaikan agar pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan. Pak Rio menyatakan “disesuaikan dengan alat yang ada disekolah dan tidak pernah ada dari dinas. Bu Arti Kalo sarana sama, sama dengan teman tema, Misal bulutangkis, menggunakan raket yang sama, saya membantu, temannya membantu, saling membantu. Pak Boy, kita menyesuaikan alat alat jika ada cacat kaki, tangan dan sejenisnya Kita sebagai guru olahraga bisa menyesuaikan anaknya.

Sub Tema Guru Pendamping, dalam penelitian ini digambarkan bahwa guru pendamping sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di kelas

inklusi. Guru pendamping dapat memberikan bantuan terkait permasalahan yang ada dilapangan. Namun guru pendamping yang ada masih bersifat umum tidak spesifik pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Pak Boy “katanya dari dalam pembelajaran ada pendamping, namun realitanya tidak ada”. Pak Rio menjelaskan “Pendamping secara umum, tidak spesifik mata pelajaran. Mereka mendampingi jika ada permasalahan khusus terkait siswa inklusi, misalkan membaca huruf braile, dan sosialisasi tidak bisa bergaul secara leluasa. Pendamping umum tidak pernah ada dikelas, jika ada kasus khusus saja datang ke sekolah atau dihubungi pihak sekolah. Bu Arti “guru pendamping bersifat umum, hanya ketemu pada saat ada masalah apa, tidak selalu mengikuti proses KBM, baru datang, mungkin dijadwal namun tidak mesti, justru pada saat olga belum pernah”. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa Guru pendamping dalam pelajaran pendidikan jasmani kelas inklusi dapat memberikan dampak bagi peserta didik maupun guru. Pak Rio memberikan penjelasan dalam pernyataannya “ya harus nya siswa inklusi ada gurunya Mas... , mereka juga punya hak untuk belajar, persepsi saya seperti team teaching , iya, saling mengisi, melengkapi. Selain untuk mendampingi peserta didik, guru juga dianggap dapat membagi pengalaman dan pengetahuan kepada guru sebelumnya, seperti yang disampaikan Pak Rio “ya jelas tambah ilmunya Mas...”

## **B. Pembahasan**

Dalam penelitian ini digambarkan bahwa tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan terkait pendidikan jasmani di kelas inklusi. Guru pendidikan jasmani di SMA kota Yogyakarta yang mengampu kelas inklusi berupaya meningkatkan kompetensi dengan berbagai cara mendapatkan berbagai informasi dari sumber manapun. Sebagai contoh upaya guru diantaranya bahwa guru mendapatkan pengetahuan dari peserta didik, internet, maupun workshop yang diselenggarakan dinas terkait Kompetensi guru pendidikan jasmani terkait pendidikan jasmani adaptif merupakan hal yang penting untuk keberhasilan pendidikan jasmani di kelas inklusi. **Hodkinson (2006)** menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sebagian bergantung pada kompetensi guru dalam menyampaikan pembelajaran inklusi. (Haegle & Sutherland, 2015) menunjukkan bahwa tindakan guru pendidikan jasmani menjadi salah satu kunci penting untuk memastikan pengalaman belajar siswa difabel menjadi lebih bermakna.. Penelitian (Kwon & Block, 2017) mengungkapkan bahwa efikasi diri dalam pembelajaran inklusi yang dirasakan guru pra-jabatan meningkat setelah mengonsumsi suplemen e-learning. Sebuah penelitian



menegaskan bahwa semakin intensif guru olahraga pra-jabatan berhubungan dengan siswa penyandang disabilitas, semakin besar kemungkinan mereka mengembangkan sikap dan efikasi diri mereka terhadap olahraga inklusif. (Braksiek, 2022). Upaya untuk memperkaya pengalaman guru dan mengembangkan makna yang lebih mendalam tentang PE inklusif mungkin memerlukan penemuan kembali program pelatihan guru dan pengembangan profesional berkelanjutan yang dirancang khusus untuk pengajaran inklusi (Nanayakkara, 2022).

Pembelajaran pendidikan jasmani di kelas inklusi SMA Kota Yogyakarta dilaksanakan secara dinamis menyesuaikan kondisi kebutuhan khusus dari peserta didik. Terkait pengelolaan kelas dalam pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan dengan modifikasi menyesuaikan kondisi dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Pengelolaan kelas terbagi menjadi dua diantaranya secara klasikal dan secara individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini guru memberikan pembelajaran secara klasikal dengan maksud memberikan hak yang sama kepada peserta didik berkebutuhan khusus, serta menyiapkan peserta didik untuk menghadapi kegiatan bermasyarakat. Upaya guru untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan cara memasangkan dengan peserta didik lain (Wang et al., 2015). Selain secara klasikal, dalam penelitian ini juga menjelaskan ada waktu yang disediakan oleh guru untuk memperlakukan peserta didik secara individual. Kebermaknaan pendidikan jasmani adaptif dapat dicapai dengan memodifikasi dan mengakomodasi selama proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang ramah siswa difabel, dan memberikan pilihan untuk lingkungan belajar yang inklusif atau terpisah (Haegele & Sutherland, 2015).

Penilaian pembelajaran pendidikan jasmani oleh guru pendidikan jasmani di kelas inklusi SMA Kota Yogyakarta dilaksanakan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Keaktifan serta upaya peserta didik sebagai bahan pertimbangan penilaian. Guru pendidikan jasmani menggunakan standart penilaian yang berbeda terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, nilai ketuntasan minimal diberikan oleh guru pendidikan jasmani manakala peserta didik berkebutuhan khusus tidak mencapai indicator yang diharapkan. Penyesuaian penilaian sudah sesuai pedoman umum (Kemdikbud, 2011), modifikasi evaluasi berarti merubah sistem evaluasi/penilaian untuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan kata lain peserta didik berkebutuhan khusus menjalani sistem evaluasi/penilaian yang berbeda dengan peserta didik regular lainnya. (Sofyan & Kuntjoro, 2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa

guru pendidikan jasmani bersama guru pembimbing khusus akan tetap memberikan pengajaran yang disesuaikan dan pemberian hasil/ penilaian yang sudah pasti disesuaikan juga. Dalam kondisi tertentu, peserta didik dengan keterbatasannya jika sudah berupaya semaksimal mungkin bahkan proses pengerjaannya juga dibimbing oleh guru pendidikan jasmani dan guru pendamping namun hasilnya belum tercapai, maka batas KKM yang akan diberikan

Fasilitas sebagai daya dukung dalam pembelajaran pendidikan di kelas inklusi, berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini tidak menjadi kendala yang berarti. Guru dapat menggunakan fasilitas yang biasanya digunakan peserta didik lain. Adapun kondisi tertentu guru menyesuaikan agar pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan. Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk menggunakan fasilitas sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. (Wang et al., 2015) menyelidiki perilaku guru pendidikan jasmani dalam mengajar siswa penyandang cacat di Shanghai menemukan bahwa Selain memisahkan peserta didik, guru memodifikasi instruksi dan peralatan untuk memaksimalkan partisipasi. Menyediakan tugas opsional serta modifikasi peralatan merupakan penerapan konsep diferensiasi (Black & Williamson, 2011). Sarana dan Prasarana Sekolah inklusif pada prinsipnya sama dengan sekolah pada umumnya, tetapi untuk menjadikan sekolah yang ramah bagi semua perlu dilengkapi aksesibilitas yang dapat membantu kemudahan mobilitas dan tidak membahayakan semua peserta didik berkebutuhan khusus (Kemdikbud, 2011).

Guru pendamping merupakan daya dukung yang dibutuhkan untuk memaksimalkan proses pembelajaran pendidikan jasmani di kelas inklusi. (Permendiknas, 2009) Pemerintah Kabupaten/ Kota wajib menyediakan paling sedikit satu orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Guru pendamping dapat membantu pengelolaan kelas dan juga dapat memberikan pengetahuan kepada guru sebelumnya. Interaksi timbal balik antara guru pendidikan jasmani dan guru pendamping kelas tampaknya menjadi tambahan penting dalam mencoba mendefinisikan kembali situasi pengajaran mereka secara strategis untuk mendukung praktik inklusif (Richards et al., 2014). Dijelaskan bahwa seorang guru pendidikan jasmani percaya bahwa bekerja sama dengan guru pendamping khusus kabupaten berguna dalam menciptakan lingkungan belajar yang sukses untuk peserta didiknya. (Park & Curtner-Smith, 2018) menjelaskan upaya kolaboratif guru sebagai hal yang penting. Dijelaskan bahwa tidak adanya staf pendukung yang memadai

merupakan hambatan yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, staf pendukung tersebut sangat membantu dalam memodifikasi kegiatan pendidikan jasmani. Guru Pembimbing Khusus dapat menyumbangkan informasi dan pengalaman penting tentang cara Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Arriani et al., 2021)

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan kondisi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di kelas inklusi, sesuai dengan kebijakan pemerintah. Digambarkan bahwa 1) tidak semua guru pendidikan jasmani yang mengajar kelas inklusi memiliki latar belakang pendidikan jasmani adaptif. Kebijakan sekolah inklusi memberikan tantangan kepada guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kompetensi terkait pendidikan jasmani adaptif. 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilaksanakan secara variatif menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru perlu memodifikasi proses pembelajaran dari pengelolaan kelas, peralatan, maupun penilaian. Guru memberikan layanan pendidikan secara klasikal maupun individual, 3) Fasilitas dan guru pendamping menjadi penting sebagai daya dukung dalam pembelajaran pendidikan jasmani di kelas inklusi. Dari segi fasilitas dapat menggunakan peralatan yang tersedia di sekolah. Dalam keadaan tertentu guru dituntut mampu memodifikasi sarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik inklusi. Guru pendamping diperlukan bagi guru membantu pengelolaan kelas, sehingga peserta didik dapat mendapatkan perhatian yang lebih dalam kegiatan pendidikan jasmani. Kehadiran guru pendamping juga dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman cara mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.

#### **B. IMPLIKASI**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini sebagai referensi bagi guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi
2. Dinas atau Pemerintah setempat setempat dapat mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi

#### **C. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar untuk selalu meningkatkan kompetensi dalam rangka memfasilitasi pendidikan jasmani di sekolah inklusi secara optimal.

2. Bagi dinas dan pemerintah setempat, diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi terkait pendidikan jasmani adaptif serta memberikan daya dukung.
3. Sebagai bahan referensi lanjutan untuk mendalami evaluasi proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, I. K. (2011). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 10(2), 149–164.
- Andriana, E., & Evans, D. (2020). Listening to the voices of students on inclusive education: Responses from principals and teachers in Indonesia. *International Journal of Educational Research*, 103(July), 101644. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101644>
- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. 74.
- Avramidis, E., & Kalyva, E. (2007). The influence of teaching experience and professional development on Greek teachers' attitudes towards inclusion. *European Journal of Special Needs Education*, 22(4), 367–389. <https://doi.org/10.1080/08856250701649989>
- Bari, S., Harun, M. T., Mohd Yasin, M. H., & Salamuddin, N. (2011). Readiness of Malaysian ' S Schools for Special Needs in. *International Journal of Arts & Sciences*, 4(11), 269–274.
- Haegele, J. A., & Sutherland, S. (2015). Perspectives of Students with Disabilities Toward Physical Education: A Qualitative Inquiry Review. *Quest*, 67(3), 255–273. <https://doi.org/10.1080/00336297.2015.1050118>
- Haycock, D., & Smith, A. (2010). Inclusive physical education? A study of the management of national curriculum physical education and unplanned outcomes in England. *British Journal of Sociology of Education*, 31(3), 291–305. <https://doi.org/10.1080/01425691003700532>
- Hodge, S., Ammahb, J. O. A., Casebolt, K. M., LaMaster, K., Hersman, B., Samalot-Rivera, A., & Sato, T. (2009). A diversity of voices: Physical education teachers' beliefs about inclusion and teaching students with disabilities. *International Journal of Disability, Development and Education*, 56(4), 401–419. <https://doi.org/10.1080/10349120903306756>
- Intifadha, R. N., & Tuasikal, A. R. S. (2017). Survei Proses Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Inklusi (studi pada sekolah dasar inklusi se-kecamatan Gubeng kota Surabaya). *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(2), 3.
- Kwon, E. H., & Block, M. E. (2017). Implementing the adapted physical education E-learning program into physical education teacher education program. *Research in Developmental Disabilities*, 69(May), 18–29. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.07.001>
- Mahendra, A., Budiman, D., Stephani, M. R., Suntoda, A., Budiana, D., Lubay, L. H., Slamet, S., Sumarno, G., Wibowo, R., Putri, W., Anira, A., & Nugroho, W. A. (2020). Adaptive Physical Education Teachers' Profile in Indonesia: The Opportunity of Improving Adaptive Physical Education Status. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.17509/tegar.v4i1.28971>
- Mrug, S., & Wallander, J. L. (2002). Self-Concept of Young People with Physical Disabilities: Does integration play a role? *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 267–280. <https://doi.org/10.1080/1034912022000007289>

- Overton, H., Wrench, A., & Garrett, R. (2017). Pedagogies for inclusion of junior primary students with disabilities in PE. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 22(4), 414–426. <https://doi.org/10.1080/17408989.2016.1176134>
- Park, C. W., & Curtner-Smith, M. D. (2018). Influence of occupational socialization on the perspectives and practices of adapted physical education teachers. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 35(2), 214–232. <https://doi.org/10.1123/apaq.2017-0051>
- Richards, K. A. R., Templin, T. J., & Graber, K. (2014). The Socialization of Teachers in Physical Education: Review and Recommendations for Future Works. *Kinesiology Review*, 3(2), 113–134. <https://doi.org/10.1123/kr.2013-0006>
- Sofyan, M., & Kuntjoro, B. F. T. (2021). Studi Implementasi Sistem Penilaian Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Sekolah Inklusi di Kabupaten Gresik. *Jpok*, 9(1), 37–42.
- Taufan, J., Ardisal, A., Damri, D., & Arise, A. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak dengan Hambatan Fisik dan Motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.496>
- Wang, L., Wang, M., & Wen, H. (2015). Teaching practice of physical education teachers for students with special needs: An application of the theory of planned behaviour. *International Journal of Disability, Development and Education*, 62(6), 590–607. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2015.1077931>
- Widyawan, D. (2020). Inklusi dalam Pendidikan Jasmani: Perspektif Siswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(3), 746–762. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pjk/article/view/14891>